

**PENGARUH MODERASI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN
DEWAN KOMISARIS TERHADAP HUBUNGAN ANTARA
DEWAN KOMISARIS DAN MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Akuntansi



Oleh:

**NUR ANDINI
1601035234
S1 - Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Moderasi Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Hubungan Antara Dewan Komisaris Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Nama Mahasiswa : Nur Andini

NIM : 1601035234

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 - Akuntansi

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Menyetujui,

Samarinda, 22 Juni 2023
Pembimbing,



Dr. Hariman Bone, S.E., M.Sc., CSRS., CSRA
NIP. 19830511 200812 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. H. Syarifah Hudayah, M.Si
NIP. 19620513 198811 2 001

Lulus Tanggal Ujian: 15 Juni 2023

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DI NAYATAKAN LULUS

Judul Skripsi : Pengaruh Moderasi Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Hubungan Antara Dewan Komisaris Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Nama : Nur Andini

NIM : 1601035234

Hari : Kamis

Tanggal Ujian : 15 Juni 2023

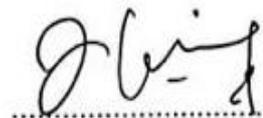
TIM PENGUJI

1. Dr. Hariman Bone, S.E., M.Sc., CSRS., CSRA
NIP. 19830511 200812 1 002



.....

2. Ferry Diyanti, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSRS., CSRA
NIP. 19830228 200604 2 002



.....

3. Mega Norsita, S.E., M.Acc., Ak., CA., CSRS., CSRA
NIP. 19910607 201903 2 007



.....

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Andini
NIM : 1601035234
Program Studi : S1 – Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Moderasi Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Hubungan Antara Dewan Komisaris Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di: Samarinda,
Tanggal: 22 Juni 2023
Yang menyatakan,



Nur Andini

RIWAYAT HIDUP



Nur Andini dilahirkan di Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 25 Januari 1999. Penulis lahir dari pasangan Bapak H. Winarno, S.Pd dan Ibu Inti Jawariah (Almh) dan merupakan anak ke-empat dari 5 bersaudara, yakni Dewi Ayu Mirza Ulfa, Hendra Nugroho, Andi Yusuf Shiyam, dan Aditya Surya. Penulis memulai dan menyelesaikan pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 023 Balikpapan Utara dan lulus pada tahun 2010. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Balikpapan Utara dan lulus pada tahun 2013. Kemudian, penulis masuk ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Balikpapan dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Akuntansi Program Studi S1 – Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Mulawarman, melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN). Selama perkuliahan, penulis juga aktif mengikuti salah satu organisasi. Organisasi ini merupakan organisasi yang ada di dalam kampus, yakni UKM Bola Basket Universitas Mulawarman pada periode 2018-2019.

Penulis juga melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler angkatan 45 tahun 2019 di Desa Long Jonggon Jaya, Kec. Loa Kulu, Kab. Kutai kartanegara, Prov. Kalimantan Timur, Indonesia. Program KKN berlangsung selama bulan Juli – Agustus 2019.

ABSTRAK

Nur Andini. **Pengaruh Moderasi Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Hubungan Antara Dewan Komisaris dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.** Dibimbing oleh Bapak Hariman Bone. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh dewan komisaris yang dimoderasi oleh latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap hubungan antara jumlah dewan komisaris dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penyaringan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 72 perusahaan sampel. Alat analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi moderasi yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sehingga hasil yang diperoleh tidak bias. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, dewan komisaris memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Latar belakang pendidikan dewan komisaris mampu memperkuat hubungan antara dewan komisaris dengan manajemen laba.

Kata Kunci: Dewan Komisaris; Latar Belakang Pendidikan; Manajemen Laba

ABSTRACT

Nur Andini. *The Effect of Moderated by the Educational Background of the Board of Commissioners on the Relationship Between the Board of Commissioners and Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. Supervised by Mr. Hariman Bone. *This study aims to analyze and determine the effect of the board of commissioners moderated by the educational background of the board of commissioners on the relationship between the number of commissioners and earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on sample screening using purposive sampling technique, a sample of 75 companies was obtained. The data analysis tool in this study used simple linear regression analysis and moderated regression analysis, which had previously been tested for classical assumptions so that the results obtained were not biased. The results of this study state that, the board of commissioners has a negative and significant influence on earnings management in manufacturing companies. The educational background of the board of commissioners is able to strengthen the relationship between of commissioners and earnings management.*

Keywords: *Board of Commissioners; Earnings Management; Educational Background*

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 12 Juni 2023



Nur Andini

NIM: 1601035234

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, tak lupa shalawat serta salam bagi junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Moderasi Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Hubungan Antara Dewan Komisaris dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman. terselesaikannya tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, pengarahan, dan bantuan-bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan kali ini, peneliti secara mengucapkan terimakasih kepada.

1. Dr. Ir. H. Abdunnur., M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
3. Ibu Dwi Risma Deviyanti, S.E, M,Si.,Ak.,CA.,CSRS selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
4. Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt.,CA.,CTA.,CFrA.,CIQaR selaku Koordinator Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

5. Dr. Hariman Bone, S.E., M.Sc., CSRS., CSRA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam dalam proses penyusunan tugas akhir ini sehingga dapat terselesaikan.
6. Ibu Dwi Risma Deviyanti, S.E, M.Si selaku dosen penasehat yang telah memberikan bimbingan dan nasehat selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama kegiatan perkuliahan.
8. Seluruh staf Jurusan, Akademik, dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah membantu dalam kelancaran proses administrasi selama masa perkuliahan.
9. Bapak H. Winarno dan Ibu Hj. Sri Mulyani selaku orang tua tercinta yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat, motivasi dan bantuan berupa materiil maupun non materiil untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Dewi Ayu Mirza Ulfa, Muhammad Abdi, Hendra Nugroho dan Andi Yusuf Shiyam selaku kakak-kakak yang selalu memberikan do'a, dorongan, motivasi dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga untuk keponakan-keponakan penulis yang sangat lucu yang telah memberikan hiburan.
11. Dina wulandari selaku teman seperkuliahan yang menjadi tempat *sharing* dan diskusi mengenai perkuliahan dan perskripsweet-an duniawi.

12. Dhea Shinta Maharanie dan Fatimah Azizah Yusuf selaku teman masa sekolah penulis yang sama-sama pejuang skripsi atas motivasi dan semangat yang telah diberikan.
13. Bobby Santosa selaku pelatih basket yang telah memberikan dorongan serta perhatian untuk penulis agar menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Teman-teman seperjuangan di tim basket Balikpapan yang selalu memberikan hiburan, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari adanya kekurangan, oleh karena itu penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini. Demikianlah semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan kepada setiap orang yang membacanya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DI NAYATAKAN LULUS	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	iv
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
<u>1.1</u> Latar Belakang	1
<u>1.2</u> Rumusan Masalah	6
<u>1.3</u> Tujuan Penelitian	6
<u>1.4</u> Manfaat Penelitian	6
<u>1.4.1</u> Manfaat Teoritis	7
<u>1.4.2</u> Manfaat Praktis	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
<u>2.1</u> Landasan Teori.....	9
<u>2.1.1</u> <i>Agency Theory</i>	9
<u>2.1.2</u> Manajemen Laba	11
<u>2.1.3</u> Manajemen Laba Akrual.....	13
<u>2.1.4</u> Akrual & Non-Akrual Diskresioner.....	14
<u>2.1.5</u> Good Corporate Governance.....	16
<u>2.1.6</u> Dewan Komisaris	18
<u>2.1.7</u> Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	19
<u>2.2</u> Penelitian Terdahulu	19
<u>2.3</u> Kerangka Konseptual	22

2.4 Pengembangan Hipotesis	25
2.4.1 Hubungan Dewan Komisaris Dengan Manajemen Laba	25
2.4.2 Pengaruh Moderasi Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Hubungan Antara Dewan Komisaris dan Manajemen Laba ..	27
2.5 Model Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	29
3.1.1 Variabel Dependen (Y)	29
3.1.2 Variabel Independen (X).....	31
3.1.3 Variabel Moderasi (Z).....	32
3.2 Populasi dan Sampel	33
3.2.1 Populasi	33
3.2.2 Sampel.....	33
3.3 Jenis dan Sumber Data	34
3.3.1 Jenis Data	34
3.3.2 Sumber Data.....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.5 Analisis Data	35
3.5.1 Analisis Deskriptif Statistik	35
3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik	36
3.5.3 Pengujian Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	38
3.5.4 Koefisien Determinasi (<i>R-Square</i>).....	38
3.5.5 Analisis Regresi	39
3.5.6 Pengujian Hipotesis.....	40
3.5.7 Pengujian Hipotesis Moderasi.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Analisis Data.....	42
4.1.1 Statistik Deskriptif	42
4.1.2 Asumsi Klasik	44
4.1.3 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F).....	48
4.1.4 Persamaan Regresi Model 1	49
4.1.5 Persamaan Regresi Model 2.....	50
4.1.6 Koefisien Determinasi.....	51
4.1.7 Uji Hipotesis 1	52

4.1.8 Uji Hipotesis Moderasi	53
4.2 Pembahasan.....	54
4.2.1 Hubungan Dewan Komisaris Dengan Manajemen Laba	54
4.2.2 Pengaruh Moderasi Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Hubungan Antara Dewan Komisaris dan Manajemen Laba ..	56
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN 1.....	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Hasil Riset Terdahulu.....	20
Tabel 3.1 Penyaringan Sampel.....	34

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Prinsip Good Governance	16
Gambar 2.2 Kerangka Konsep	24
Gambar 2.3 Model Penelitian	28

DAFTAR SINGKATAN

BEI	Bursa Efek Indonesia
EBITDA	<i>Earning Before Interest, Tax, Depreciation, and Amortization</i>
CFO	<i>Cash Flow Operation</i>
DAC	<i>Discretionary Accruals</i>
GCG	<i>Good Corporate Governance</i>
GoF	<i>Goodness of Fit</i>
NDA	<i>Non-Discretionary Accruals</i>
NI	<i>Net Income</i>
OJK	Otoritas Jasa Keuangan
OLS	<i>Ordinary Least Square</i>
POJK	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
TA	<i>Total Assets</i>
TAC	<i>Total Accruals</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang wajib dibuat oleh perusahaan setiap satu tahun akuntansi, laporan ini bersifat penting. Laporan keuangan merupakan bentuk tanggungjawab manajemen yang harus di sampaikan kepada pemegang saham (investor). Laporan keuangan harus memuat informasi terkini bagi pemangku kepentingan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diharapkan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang situasi dan kondisi riil secara keseluruhan (Brigham dan Houston, 2019).

Laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan adalah laporan yang andal. Ketika laporan keuangan tidak dapat memenuhi kebutuhan pengguna-nya atau dengan kata lain laporan keuangan tidak dapat memberikan informasi yang sesungguhnya, hal ini akan mengurangi kualitas laporan keuangan itu sendiri (Uadiale, 2012). Keandalan laporan keuangan tergantung pada kualitas laporan yang disajikan (Kothari, *et al* 2010). Jika isi laporan keuangan keliru tentunya akan memberikan informasi yang salah tentang kondisi perusahaan, dan hal ini akan mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan (Uadiale, 2012).

Dalam perspektif *agency theory*, manajemen perusahaan yang bertindak sebagai *agent* dapat mempersiapkan laporan keuangan dengan menyesuaikan kepentingan mereka sendiri yang belum tentu sesuai kepentingan pemilik perusahaan dan para pemangku kepentingan lainnya. Motif kepentingan diri sendiri

dilakukan oleh *agent* dengan tujuan untuk meningkatkan penerimaan bonus dan juga komisi, sehingga hal ini merugikan pemilik perusahaan (Ramly & Rashid, 2010).

Upaya *agent* dalam mengintervensi laporan keuangan dengan maksud dan tujuan tertentu dinamakan manajemen laba (*earnings management*). Tujuan melakukan manajemen laba adalah untuk menyajikan penghasilan (laba) dengan cara yang berbeda untuk mencapai keuntungan pribadi sambil menyesatkan para pemangku kepentingan. Metode *creative accounting* sangat mungkin dilakukan karena *agent* memiliki informasi yang lebih daripada pemilik perusahaan, sehingga *agent* lebih leluasa dalam menentukan alternatif metode akuntansi (El Diri, 2018).

Di Indonesia, praktik manajemen laba masih kerap kali dilakukan oleh beberapa perusahaan publik. Seperti yang pernah dilakukan oleh manajemen perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi PT Kimia Farma Tbk tahun 2001. Manajemen perusahaan diketahui telah melakukan *mark-up* laba sebesar Rp.132 miliar, padahal laba yang sesungguhnya sebesar Rp.99 miliar. Perusahaan manufaktur lain yang pernah terjerat penggelembungan dana adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2017. Direksi AISA yang dikutip situs CNBC Indonesia melebih-lebihkan *earning before interest, tax, depreciation, and amortization* (EBITDA) sebesar Rp4 triliun, laba yang digelembungkan sebesar Rp662 miliar dan penggelembungan lainnya sebesar Rp329 miliar.

Kasus terbaru terjadi di tahun 2018 pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan seharusnya mengalami kerugian pada tahun buku 2018. Namun direksi terindikasi mempercantik laporan keuangan menjadi laba sebesar USD.5.018.308.

Hal tersebut terjadi karena dana yang seharusnya masuk ke dalam akun piutang namun diakui sebagai pendapatan, sehingga terjadi salah saji laporan keuangan. Setelah dilakukan penelusuran dan dibuat laporan keuangan yang baru (*restated*) didapati bahwa perusahaan mengalami rugi bersih sebesar USD(175.018.261). Adanya kasus tersebut telah menunjukkan bahwa direksi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah melakukan *creative accounting* berupa praktik manajemen laba.

Penerapan prinsip *good corporate governance* dapat mereduksi sikap oportunistik *agent* (Tanjung, *et al* 2015). *Good corporate governance* merupakan sebuah cara dalam mengarahkan serta mengendalikan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dapat dilakukan dengan menghadirkan dewan pengawas pada internal perusahaan (Simpson dan Taylor, 2013). Dewan komisaris adalah dewan yang berperan mengawasi tindakan direksi (POJK/No.33/2014). Dewan komisaris memainkan peran sentral dalam tata kelola perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan praktik bisnis.

Penelitian yang mengkaji tentang hubungan dewan komisaris dengan praktik manajemen laba sudah sering dilakukan. Namun faktanya masih banyak ditemukan *GAP research* sehingga hasilnya tidak dapat di generalisasikan untuk seluruh objek. Sumanto, *et al* (2014), Kusumaningtyas, *et al* (2019) dan Theresia, *et al* (2021) menyatakan dewan komisaris mampu mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan *agent*. Berbeda dengan Dewi S. dan Khoiruddin (2016), Nanda dan Somantri (2019), dan Alexander (2021) yang menyatakan keberadaan dewan komisaris dalam internal perusahaan belum mampu memberikan pengaruh nyata dalam mengurangi praktik manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian ini

menimbulkan sebuah pertanyaan apakah hasil penelitian yang demikian juga berlaku pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia?

Dalam upaya memberikan relevansi dan keandalan informasi keuangan, sangat diperlukan pihak yang mampu mewakili hak pemegang saham (investor). Mengutip POJK/No.33/2014 dewan komisaris adalah dewan yang bertugas dan bertanggungjawab kepada pemegang saham, keberadaannya dalam perusahaan adalah untuk melakukan pengawasan dan berperan dalam fungsi kontrol atas tindakan direksi. Agar anggota dapat menjalankan tugasnya dengan baik, diperlukan anggota yang kompeten dengan jurusan akuntansi dan keuangan. Dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan akuntansi diharapkan dapat memahami kondisi bisnis dan juga kondisi keuangan perusahaan. Sehingga dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan akuntansi mampu memberikan informasi keuangan yang memenuhi unsur keandalan dan relevansi.

Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena sesuai dengan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya. Fenomena tersebut jelas memperlihatkan bahwa sebagian dari praktik manajemen laba dilakukan oleh manajemen (*agent*) perusahaan manufaktur. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan sektor industri dengan jumlah perusahaan terbesar di Bursa Efek Indonesia yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi ataupun setengah jadi, sehingga prosesnya lebih kompleks dibandingkan dengan sektor lainnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih banyak ditemukan *GAP research* pada penelitian terdahulu. Selain itu, urgensi dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban yang nyata terkait hubungan dewan komisaris dengan

praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Mengingat pada hasil penelitian terdahulu masih ditemukan inkonsistensi hasil penelitian (*GAP research*), sehingga hasil penelitian terdahulu belum tentu berlaku khususnya pada perusahaan manufaktur.

Penelitian ini memiliki konsep yang sedikit berbeda dengan penelitian terdahulu. Peneliti mengembangkan penelitian dengan cara menginteraksikan jumlah dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa dewan komisaris melaksanakan tugasnya secara kompeten dan teliti, serta kegiatan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dwiharyadi (2017) dan Amin, *et al* (2017) menyatakan dewan komisaris dengan latar belakang dan keahlian akuntansi mampu mengurangi praktik manajemen laba. Karena hal tersebut peneliti berinisiatif menjadikan latar belakang pendidikan dewan komisaris menjadi variabel pemoderasi. Sehingga, penelitian ini tidak hanya dapat mengidentifikasi hubungan antara dewan komisaris dan manajemen laba, tetapi juga antara dewan komisaris dan praktik manajemen laba yang dimoderasi oleh latar belakang akademik dewan komisaris.

Dengan demikian tema pada penelitian ini adalah **“Pengaruh Moderasi Latar Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Hubungan Antara Dewan Komisaris Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah latar belakang pendidikan dewan komisaris memoderasi hubungan antara dewan komisaris terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji keterkaitan antara dewan komisaris dengan manajemen laba.
2. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh moderasi antara latar belakang pendidikan dewan komisaris dengan dewan komisaris terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang mengkaji hubungan dewan komisaris dengan praktik manajemen laba masih menemukan hasil penelitian yang beragam. Sehingga peneliti akan mencoba untuk merekonsiliasi hasil penelitian tersebut.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan atau masukan untuk peneliti yang melakukan penelitian sejenis ataupun yang lebih luas, khususnya tentang hubungan dewan komisaris yang dimoderasi oleh latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap manajemen laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemilik perusahaan dalam menerapkan prinsip *good corporate governance*, khususnya dalam menunjuk dewan direksi dan dewan komisaris. Sehingga harapannya dengan implementasi *corporate governance* yang baik, perusahaan akan terhindar dari praktik manajemen laba.

2. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum menginvestasikan dananya. Sehingga investor dapat memilah dengan lebih cermat lagi terkait perusahaan mana yang dianggap baik.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya. Khususnya bagi peneliti yang mengangkat tema penelitian tentang hubungan dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris dengan manajemen laba.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori agensi Jensen dan Meckling (1976) mengasumsikan ada dua pihak yang terlibat dalam kontrak kerja, yaitu *agent* (manajer) dan prinsipal (pemegang saham/pemilik perusahaan). Jadi, pemegang saham mendelegasikan tugas pengambilan keputusan kepada para manajer sembari mencoba untuk mempertahankan beberapa kontrol. Namun sayangnya pendelegasian tugas kepada *agent* seringkali menimbulkan permasalahan. Masalah utama yang timbul antara prinsipal dan *agent* adalah masalah informasi. *Agent* memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham, situasi ini dinamakan asimetri informasi. Motivasi dan sikap yang berbeda terhadap risiko di antara kedua belah pihak mengarah pada masalah yang berkontribusi pada masalah keagenan dan disebut sebagai bahaya moral (Harris dan Raviv, 1979).

El Diri (2018) mengatakan pemisahan antara kepemilikan dan kontrol mengarah pada risiko dalam perusahaan, karena masing-masing pihak bertujuan untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Perbedaan intensitas dan masalah keagenan menghasilkan perilaku yang berbeda di antara kedua belah pihak, mulai dari kepatuhan untuk kepentingan pribadi (*moral hazard*) dan selanjutnya ke oportunisme yang melibatkan manipulasi laba, karena secara akuntansi nominal yang seharusnya sudah menjadi hak atau kewajiban perusahaan namun belum

diterima (dibayarkan) secara tunai, sehingga akun-akun yang tersedia di laporan keuangan mengandung komponen akrual. Komponen akrual ini berada di bawah kendali *agent (discretionary)*. Sehingga *agent* leluasa dalam melakukan praktik manajemen laba (Yushinta, 2010).

Manajemen laba merupakan perilaku yang salah, karena digunakan untuk menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Manajemen laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara *agent* dan prinsipal. Masalah ini berasal dari asimetri informasi antara prinsipal dan *agent* yang di latar belakang oleh perbedaan sikap dan juga persepsi dari kedua belah pihak (El Diri, 2018). Bonus dan insentif melatar belakang *agent* untuk berperilaku oportunistik. *Agent* merasa tidak puas dengan insentif mereka, sehingga dapat menggunakan metode *creative accounting* dengan cara memanipulasi laba (manajemen laba) dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat baik oleh prinsipal. Dengan demikian prinsipal dapat memberikan bonus dan komisi yang lebih kepada *agent*. Perilaku *agent* yang oportunistik berdampak negatif bagi prinsipal dan masa depan perusahaan (El Diri, 2018).

Adanya masalah keagenan akhirnya menimbulkan *agency cost*, seperti biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh prinsipal (Jensen dan Meckling 1976). Untuk mengurangi asimetri informasi, prinsipal menghadirkan dewan pengawas yang bertugas untuk memonitor kinerja *agent* (direksi). Di Indonesia dewan pengawas yang dibentuk oleh prinsipal berupa dewan komisaris dan ditetapkan melalui RUPS. Menurut Peraturan OJK Nomor 33 Tahun 2014 dewan komisaris adalah dewan yang dilimpahkan tugas dan tanggung jawabnya

untuk melakukan pengawasan secara umum atau khusus terhadap direksi. Dewan komisaris berperan dalam fungsi pengawasan, artinya dewan komisaris berhak untuk menegur dan menasehati *agent* apabila *agent* melakukan manipulasi laba (manajemen laba). Sehingga dengan adanya dewan komisaris dalam internal perusahaan prinsipal akan merasa lebih aman karena perusahaan berada dalam kontrol dan pengawasan dewan komisaris.

Agency theory pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba dan juga latar belakang pendidikan dewan komisaris dalam memoderasi hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba. Keberadaan dewan komisaris sebagai fungsi *monitoring* dalam internal perusahaan diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik *agent* dalam melakukan praktik manajemen laba. Dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan akuntansi seharusnya memiliki kemampuan lebih dalam mendeteksi perilaku *agent* yang melakukan manipulasi laba. Sehingga, dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan akuntansi dapat meminimalisir perilaku oportunistik *agent*.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya memanipulasi besaran laba sesuai dengan yang di inginkan dengan menggunakan cara yang tidak seharusnya dilakukan, dan tindakan tersebut dianggap sebagai praktik yang tidak etis (Bello, 2011). Manajemen laba mencakup manipulasi dalam pencatatan akuntansi, implikasi dari pemilihan metoda akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu konsisten dengan praktik manajemen laba. Fleksibilitas peraturan akuntansi memudahkan manajer

untuk melakukannya. Menurut El Diri (2018) Manajemen laba terjadi melalui pemilihan metode akuntansi tertentu, transaksi tertentu, atau pengambilan keputusan ekonomi tertentu yang dapat memengaruhi arus kas, investasi, atau produksi perusahaan. Tindakan tersebut ditujukan untuk meningkatkan pendapatan (laba) yang ditunjukkan dalam laporan keuangan dan pada akhirnya menyesatkan interpretasi pemangku kepentingan.

Menurut El Diri (2018) manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual melibatkan penggunaan diskresioner elemen akrual dalam laporan keuangan. Di sisi lain, manajemen laba riil melibatkan penggunaan diskresi atas perubahan dalam aktivitas operasional perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba akrual melibatkan manipulasi akrual melalui *discretionary* pilihan metoda akuntansi. Misalnya, manipulasi pengakuan depresiasi, manipulasi penilaian persediaan, dan manipulasi pengakuan piutang. *Discretionary* akrual berperan dalam menentukan pendapatan dan laba, kebijaksanaan manajemen atas *discretionary* akrual dapat mengakibatkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Akuntansi akrual memberikan celah kepada manajer (*discretion*) dalam menentukan laba aktual perusahaan pada periode tertentu. Ada dua jenis manajemen laba berbasis akrual, yaitu manajemen laba oportunistik dan manajemen laba yang informatif. Manajemen laba oportunistik berarti manajer berusaha untuk menyesatkan investor dengan mengejar kepentingan manajer sendiri. Manajemen laba oportunistik digunakan oleh manajer untuk mencapai

tujuan pribadi yang merugikan tujuan perusahaan dan para pemangku kepentingan lainnya. Sementara manajemen laba informatif bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui para manajer dengan mengungkapkan kepada investor ekspektasi tentang arus kas perusahaan masa depan (El Diri, 2018).

2.1.3 Manajemen Laba Akruwal

Menurut El Diri (2018) manajemen akrual dapat dilakukan dengan mudah melalui keputusan akuntansi dan tidak membutuhkan pembuatan transaksi baru. Manajemen laba akrual biasanya dilakukan oleh manajer atau kelompok manajer. Manajemen laba akrual dapat dilakukan oleh manajer dengan meningkatkan atau menurunkan tingkat akuntansi akrual. Contohnya: mengurangi/menambah akun piutang, inventaris, hutang dagang, pendapatan yang ditangguhkan, kewajiban yang masih harus dibayar, dan biaya prabayar. Manajemen laba akrual dilakukan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan yang diinginkan.

El Diri (2018) mengatakan strategi manajemen laba yang dilakukan dengan meningkatkan laba dari perolehan laba yang sebenarnya itu disebut strategi maksimalisasi. Di sisi lain, jika manajemen laba yang dilakukan dengan mengurangi laba dari perolehan laba yang sebenarnya, itu disebut strategi minimisasi. Secara keseluruhan, manajer berusaha memaksimalkan pendapatan untuk meningkatkan penilaian pasar saham perusahaan dan untuk mendapat lebih banyak bonus dan komisi. Sebaliknya, minimisasi menghasilkan pergeseran pendapatan saat ini ke periode mendatang ketika perusahaan mengalami penurunan pendapatan, sehingga di masa depan dapat melaporkan kinerja yang meningkat ketika kinerja yang sebenarnya menurun.

2.1.4 AkruaI & Non-AkruaI Diskresioner

AkruaI diskresioner adalah bagian dari total akruaI yang rentan terhadap manipulasi oleh manajer (Huang & Liu, 2011). AkruaI diskresioner lebih mudah di manipulasi tetapi sulit untuk dideteksi. Manajer memiliki beberapa ruang lingkup untuk mengelola keuntungan yang dilaporkan dengan menggunakan akruaI diskresioner. Penggunaan akruaI diskresioner sebagai alat manajemen laba muncul sebagai akibat dari kebebasan manajer untuk melakukan penilaian dalam penyusunan laporan keuangan.

Non-discretionary accrual adalah biaya atau aset wajib itu dicatat dalam sistem akuntansi. Contohnya: biaya pajak, biaya gaji. *Non-discretionary accrual* adalah pengungkapan yang wajib sesuai dengan standar akuntansi. Komponen non-diskresioner dari laporan keuangan mencerminkan kondisi bisnis perusahaan. Ada banyak pendekatan yang digunakan dalam upaya untuk memperkirakan *discretionary accrual* dan *non-discretionary*. Modifikasi Model Jones (Dechow *et al*, 1995) merupakan salah satu formula perhitungan *discretionary accrual* dan *non-discretionary*:

1) **Tahap 1** : Mengestimasi total akruaI:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TAC_t = *Total Accruals*

NI_t = *Net Income*

CFO_t = *Cash Flow Operation*

2) **Tahap 2** : Mengestimasi nilai *accruals* dengan persamaan regresi

Ordinary Least Square (OLS):

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi OLS

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan antara t-1 dan t

PPE_t = Aset tetap perusahaan periode t

ε = Error

3) **Tahap 3** : Mengestimasi nilai *non-discretionary accruals* menggunakan

koefisien regresi:

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_t = *Non Discretionary Accruals*

ΔREC_t = Perubahan piutang antara periode t-1 dan t.

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi OLS

4) **Tahap 4** : Mengestimasi *discretionary accruals*:

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

DAC_t = *Discretionary accruals* perusahaan pada periode t

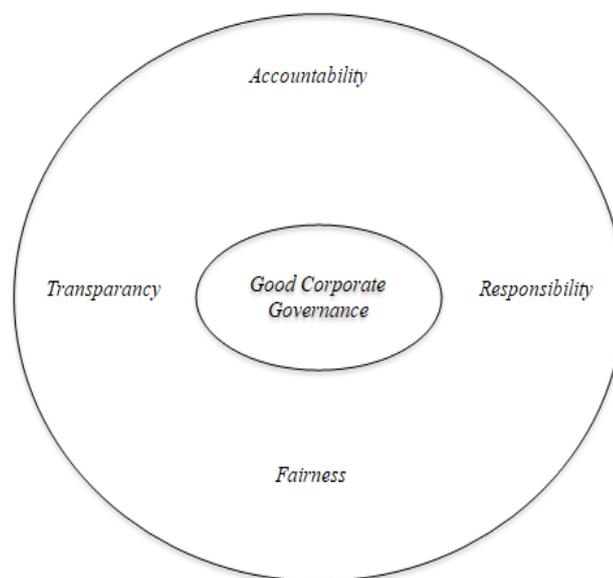
TAC_t = Total *discretionary accruals* total perusahaan periode t

TA_{t-1} = Total aset perusahaan akhir periode t-1

NDA_t = *Non-discretionary accruals* perusahaan pada periode t

2.1.5 Good Corporate Governance

Dikutip dari Monks dan Minow (2011) *good corporate governance* (GCG) ialah mengelola, memantau, dan mengawasi berbagai sistem perusahaan. Pilar tata kelola perusahaan memerlukan prinsip transparansi, keadilan, akuntabilitas, serta tanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan. Menurut Manossoh (2016) *good governnace* terdiri dari beberapa prinsip, diantaranya adalah:



Gambar 2.1 Prinsip Good Governance

1. *Transparency*

Untuk menjaga objektivitas bisnis, perusahaan harus mampu menyajikan informasi yang relevan dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan. Perusahaan sewajarnya berinisiatif untuk menyajikan informasi yang tidak hanya di syaratkan oleh peraturan. Namun, perusahaan juga harus berinisiatif untuk menyajikan informasi lainnya yang diperlukan oleh para pemangku

kepentingan dalam pengambil keputusan, baik itu pemegang saham, kreditur, ataupun pemangku kepentingan lainnya.

2. *Accountability*

Akuntabilitas merupakan salah satu dari bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada pemegang saham (investor), kreditur, dan juga publik atas setiap aktivitas/kegiatan perusahaan. Akuntabilitas merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan yang berkenaan dengan pengelolaan keuangan secara terbuka dan jujur. Operasional perusahaan dijalankan dengan tujuan perusahaan dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham (investor) dan juga *stakeholder* lainnya.

3. *Responsibility*

Responsibilitas atau tanggung jawab merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada peraturan dan undang-undang yang berlaku dan juga tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat (publik).

4. *Fairness*

Fairness (keadilan) dalam GCG adalah konsep yang dimaksudkan untuk mempertahankan kewajaran dan juga kesetaraan setiap anggota dalam perusahaan, pemegang saham (investor), dan juga *stakeholder* lainnya sesuai dengan masing-masing porsinya.

2.1.6 Dewan Komisaris

Menurut Peraturan OJK Nomor 33 Tahun 2014 dewan komisaris adalah dewan yang bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan secara umum ataupun khusus atas tindakan direksi. Dewan komisaris berperan dalam fungsi kontrol. Fungsi kontrol dari dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme *good governance* untuk melaksanakan fungsi pengawasan. Dewan komisaris ditugaskan untuk mengontrol kinerja manajemen perusahaan (direksi) agar tidak berperilaku oportunistik. Dewan komisaris dalam internal perusahaan menjembatani kepentingan kedua belah pihak, yaitu prinsipal dan manajemen perusahaan.

Dalam Peraturan OJK Nomor 33 Tahun 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik diatur tentang:

1. Pasal 20 : Dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris.
2. Pasal 28: Dewan komisaris tersebut dipercaya untuk melakukan pengawasan dan bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan bisnis, proses bisnis secara umum, dan memberi nasihat kepada direksi.
3. Pasal 28: Anggota dewan komisaris wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, penuh tanggung jawab, dan kehati-hatian.
4. Pasal 30: Dewan komisaris berwenang memberhentikan sementara anggota direksi dengan menyebutkan alasan.

2.1.7 Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Di Indonesia belum ada regulasi yang mengatur tentang syarat khusus untuk menjadi dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan tertentu padahal Maulina dan Januarti (2014) menyatakan latar belakang Pendidikan dewan komisaris mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan yang baik dapat dihasilkan dengan adanya dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan tertentu dalam internal perusahaan.

Dwiharyadi (2017) menyatakan dewan komisaris yang mempunyai keahlian akuntansi yang dikolaborasikan dengan dewan komisaris yang mempunyai keahlian keuangan mampu mengurangi praktik-praktik manajemen laba pada perusahaan. Dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan akuntansi memiliki kemampuan yang tinggi dalam mendeteksi perilaku oportunistik manajer. Sehingga, dewan komisaris yang seyogyanya bertugas dalam fungsi *monitoring* mampu menekan manajer untuk mengurangi perilaku yang melenceng dari kontrak dengan prinsipal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil riset terdahulu yang telah peneliti ringkas. Riset terdahulu peneliti gunakan sebagai sumber referensi, karena berkaitan dengan variabel-variabel yang peneliti pakai dalam riset ini. Riset terdahulu juga peneliti gunakan untuk merancang atau membangun hipotesis dan juga dijadikan sebagai dasar acuan dalam mengembangkan arah hubungan pada setiap variabel yang digunakan:

Tabel 2.1 Hasil Riset Terdahulu

No.	Penulis	Variabel	Hasil Temuan
1	Sumanto <i>et al</i> (2014)	Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Pada Manajemen Laba	Dewan komisaris yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris berdampak negatif signifikan pada praktik manajemen laba.
2	Dewi S dan Khoiruddin (2016)	GCG Pada Manajemen Laba	Dewan komisaris tidak berdampak signifikan pada praktik manajemen laba.
3	Dwiharyadi (2017)	<i>Accounting and Financial Expertise of Audit Committee and Board of Commissioner on Earnings Management</i>	Dewan komisaris dengan keahlian akuntansi dan juga keahlian keuangan berdampak negatif signifikan pada praktik manajemen laba.
4	Amin <i>et al</i> (2017)	<i>Board-Auditor Interaction and Earnings Management</i>	Dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan & keahlian akuntansi berdampak negatif signifikan pada praktik manajemen laba. Ukuran dewan komisaris berdampak negatif signifikan pada praktik manajemen laba.
5	Sari (2017)	Karakteristik, Tata kelola Perusahaan, dan Manajemen Laba	Ukuran dewan komisaris berdampak positif signifikan pada praktik manajemen laba. Dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan & keahlian akuntansi berdampak negatif signifikan pada praktik manajemen laba.

Disambung pada halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan Riset Terdahulu

No.	Penulis	Variabel	Hasil Temuan
6	Setiawan (2018)	Karakteristik Dewan Komisaris dan Manajemen Laba	Dewan komisaris yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris berdampak negatif signifikan pada praktik manajemen laba.
7	Makaryanawati (2018)	<i>Effect of Human Capital on the Role of the Board Commissioners</i>	Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Dewan komisaris yang memiliki pengetahuan dan keahlian akuntansi mampu meminimalisir manajemen laba.
8	Nanda dan Somantri (2019)	<i>Effect of Board of Comisioners and Audit Committe on Earnings Management.</i>	Dewan komisaris yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris tidak berdampak signifikan pada praktik manajemen laba.
9	Kusumaningtyas et al (2019)	<i>Board of Comisioners, Audit Committe Gender, Institutional Ownership, and Earnings Management.</i>	Dewan komisaris yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris berdampak negatif signifikan pada praktik manajemen laba.
10	Theresia et al (2021)	<i>Corporate Governance on Earnings Management.</i>	Dewan komisaris yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris berdampak negatif dan signifikan pada praktik manajemen laba.

Sumber: Review berbagai riset terdahulu

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam perspektif teori agensi, masalah mendasar yang muncul antara prinsipal dan *agent* adalah masalah ketimpangan informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya asimetri informasi dalam hubungan kontraktual memicu masalah keagenan. *Agent* lebih memahami kondisi perusahaan daripada prinsipal, kondisi ini mendorong *agent* bertindak secara oportunistik dengan melakukan manipulasi laba dengan memanfaatkan komponen akrual dan memanfaatkannya untuk kepentingannya sendiri (*moral hazard*).

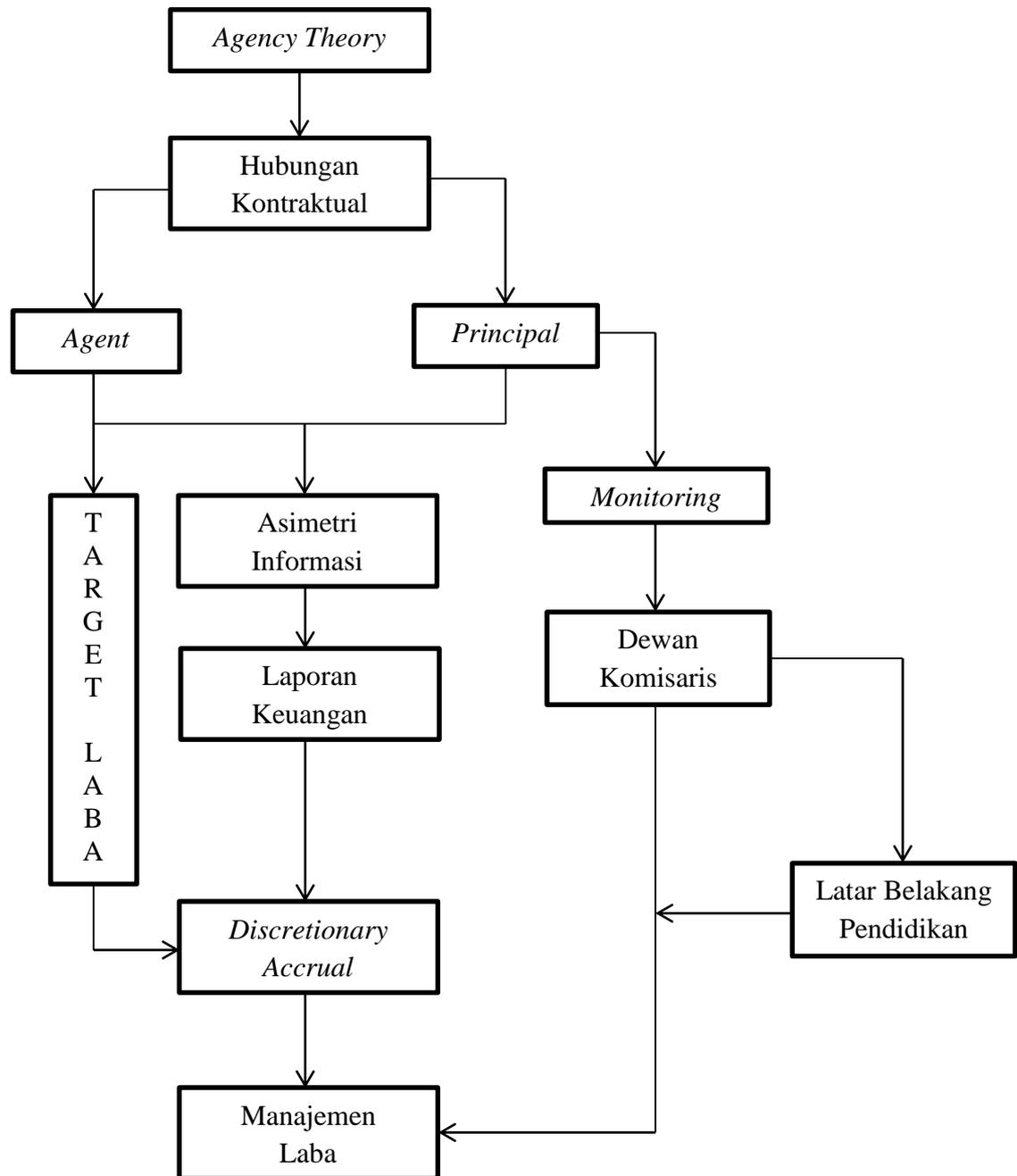
Komponen akrual berada di bawah kuasa *agent* (*discretionary*), sehingga memberikan celah kepadanya untuk melakukan manajemen laba. Perilaku *agent* yang oportunistik membawa dampak buruk bagi prinsipal dan masa depan perusahaan (El Diri, 2018). Penggunaan komponen akrual sebagai alat manajemen laba berasal dari kebebasan *agent* untuk menggunakan pertimbangan mereka dalam menyusun laporan keuangan. Biasanya, agen memanipulasi keuntungan untuk meningkatkan nilai pasar saham perusahaan dan menerima bonus dan komisi tambahan.

Perilaku *agent* yang oportunistik tentunya merugikan berbagai pihak, baik itu prinsipal, kreditur, ataupun para pemangku kepentingan lainnya. Sehingga untuk mengurangi perilaku oportunistik, perusahaan dituntut menjalankan prinsip-prinsip *good governnace*. Tata kelola yang baik adalah tata kelola yang mengutamakan kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi. Xue dan Hong (2015); Tanjung *et al* (2015); Riwayati, *et al* (2016) mengatakan penerapan tata kelola yang baik mampu mereduksi sikap dan perilaku oportunistik *agent*.

Salah satu prinsip *good governance* adalah dengan menerapkan fungsi pengawasan (*monitoring*). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi asimetri informasi dan untuk mengawasi kinerja *agent* agar tidak bertindak oportunistik. Fungsi pengawasan dapat dilakukan dengan menghadirkan dewan komisaris dalam internal perusahaan. Sesuai dengan POJK/No.33/2014 dewan komisaris bertugas mengawasi gerak-gerik *agent* (direksi). Dengan hadirnya dewan komisaris prinsipal akan merasa lebih aman, sebab perusahaan miliknya berada dalam pengawasan.

Hadirnya dewan komisaris sebagai fungsi *monitoring* diharapkan dapat mengurangi *moral hazard* pihak *agent* dalam memanfaatkan komponen akrual (*discretionary accrual*). Dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan akuntansi (*accounting expertise*) seharusnya memiliki kemampuan yang lebih dalam mendeteksi perilaku *agent* ketika memanfaatkan komponen akrual untuk memanipulasi laba. Sehingga, latar belakang pendidikan akuntansi (*accounting expertise*) dapat memperkuat dewan komisaris dalam meminimalisir perilaku oportunistik *agent*.

Untuk mempermudah pemahaman terkait kerangka konseptual yang dikembangkan oleh peneliti dalam riset ini, maka peneliti membuat gambaran kerangka konsep. Berikut adalah gambar kerangka konseptual dalam riset ini:



Sumber: Kerangka konsep dikembangkan pada skripsi ini

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.4 Pengembangan Hipotesis

Dalam riset ini terdapat dua hipotesis. Hipotesis pertama terkait hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba. Hipotesis kedua terkait latar belakang pendidikan dewan komisaris dalam memoderasi hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba. Berikut penjelasan terkait masing-masing hipotesis:

2.4.1 Hubungan Dewan Komisaris Dengan Manajemen Laba

Asimetri informasi dalam hubungan kontraktual menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Pada dasarnya pihak manajemen (*agent*) lebih memahami kondisi perusahaan daripada para pemegang saham (*principal*). Asimetri informasi mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dengan menomorduakan kepentingan pemegang saham. Manajer melakukan manipulasi laba dengan memanfaatkan komponen akrual dan memanfaatkannya untuk kepentingannya sendiri (El Diri, 2018).

Manajemen laba dapat disebut sebagai proses penyesuaian laba sesuai kehendak pihak manajerial (kepentingan pribadi ataupun kelompok) dengan melakukan perencanaan dan pengendalian pelaporan keuangan dengan memanfaatkan komponen akrual sebuah perusahaan. Healy (1985) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa manajer menggunakan komponen akrual untuk memanipulasi laba. Manipulasi laba merupakan tindakan yang menyesatkan dan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus dan komisi yang tinggi dari prinsipal. Fenomena manajemen laba juga terjadi pada perusahaan yang memberikan kompensasi atas pekerjaan manajer perusahaan, dan perusahaan (prinsipal) membayar komisi sesuai dengan tingkat kinerja (laba) perusahaan.

Sehingga manajer termotivasi untuk mempercantik laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba.

Tata kelola perusahaan yang baik menetapkan beberapa persyaratan untuk komposisi dewan komisaris. Dalam Peraturan OJK Nomor 33 Tahun 2014 diatur jumlah dewan komisaris minimal terdiri dari dua orang. Dengan proporsi dewan komisaris yang lebih tinggi akan lebih objektif dalam fungsi pengawasan (Bello, (2011). Dewan komisaris harus memiliki karakteristik pribadi yang jujur dan kompeten dengan mengedepankan akuntabilitas, integritas, dan komitmen untuk kepentingan bersama dan pemenuhan tata kelola perusahaan yang baik.

Riset sebelumnya menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara dewan komisaris dengan manajemen laba (Sumanto *et al*, 2014; Amin *et al*, 2017; Setiawan, 2018; Theresia *et al*, 2021). Tata kelola perusahaan di Indonesia menetapkan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan memiliki dewan komisaris. Dewan komisaris diharapkan dapat mengendalikan perilaku oportunistik para manajer dan juga mewakili para pemegang saham perusahaan. Amin, *et al* (2017) menyatakan dewan komisaris sangat membantu mengurangi tingkat manajemen laba. Kusumaningtyas, *et al* (2019) juga menyebutkan bahwa komposisi dewan yang efektif berpengaruh pada tingkat manajemen laba yang semakin berkurang.

Berdasarkan pada pemaparan dasar teori dan mempertimbangkan hasil riset terdahulu, maka hipotesis yang dibangun dalam riset ini adalah:

H₁ : Dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh Moderasi Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Hubungan Antara Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Xue dan Hong (2015) mengatakan usaha untuk mengurangi *agency problem* dapat dilakukan dengan menerapkan tata kelola yang baik. Dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab *agent* kepada prinsipal dan publik perlu adanya jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan standar akuntansi.

Komposisi dewan komisaris di Indonesia secara demografi masih belum diisi dengan optimal oleh dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan akuntansi. Secara demografi, penunjukan dewan komisaris di Indonesia masih belum memperhatikan latar belakang pendidikan akuntansi, padahal latar belakang pendidikan akuntansi dewan komisaris mampu meminimalisir praktik manajemen laba (Makaryanawati, 2018).

Dewan komisaris merupakan dewan yang mempunyai peranan strategis dalam meningkatkan pemantauan laporan keuangan. Untuk memastikan bahwa dewan komisaris mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan sebaik mungkin, maka dibutuhkan dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi. Sehingga dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan akuntansi mampu mengurangi praktik manajemen laba dan dapat memberikan informasi keuangan yang memenuhi unsur keandalan.

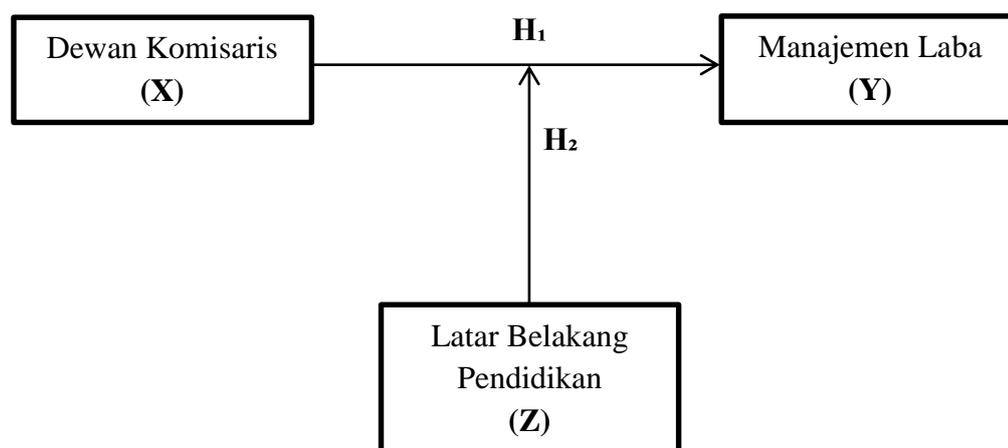
Dwiharyadi (2017) menyebutkan untuk melaksanakan pengawasan dengan maksimal, dewan komisaris harus memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian tertentu, khususnya di bidang akuntansi (*accounting skill*). (Dwiharyadi, 2017; Sari, 2017; Makaryanawati, 2018) dalam risetnya menemukan bahwa latar belakang pendidikan dan keahlian akuntansi dewan komisaris mampu mengurangi manajemen laba. Hubungan dewan komisaris dalam meminimalisir praktik manajemen laba semakin kuat ketika ukuran dewan komisaris berinteraksi dengan latar belakang pendidikan dan keahlian dewan komisaris.

Berdasarkan pada pemaparan dasar teori dan mempertimbangkan hasil riset terdahulu, maka hipotesis yang dibangun dalam riset ini adalah:

H₂ : Latar belakang pendidikan dewan komisaris mampu memoderasi hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba.

2.5 Model Penelitian

Berdasarkan pada pengembangan hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang terbentuk dalam riset ini adalah:



Sumber: Data diolah (2021)

Gambar 2.3 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Peneliti menggunakan 3 (tiga) jenis variabel, yaitu variabel independen (X), variabel dependen (Y), dan variabel moderasi (Z). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris yang ditunjukkan dengan X. Variabel dependen ditunjukkan oleh Y sebagai manajemen laba. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan dewan komisaris diwakili oleh huruf Z. Untuk mempermudah pemahaman masing-masing variabel, maka dijelaskan mengenai definisi operasional dan juga pengukurannya:

3.1.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen pada riset ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan besaran akrual yang bebas diatur (*discretion*) oleh manajemen perusahaan manufaktur dengan menggunakan metode akrual dalam proses menyusun laporan keuangan perusahaan dengan meningkatkan atau mengurangi besaran laba untuk mencapai target laba tertentu.

Pengukuran manajemen laba pada riset ini menggunakan proksi modifikasi model Jones (*Modified Jones Model*) yang peneliti adopsi dari Dechow, *et al* (1995). Pengukuran manajemen laba di lihat melalui besaran *discretionary accrual*. Untuk mengetahui nilai *discretionary accrual* digunakan rumus sebagai berikut:

1) Tahap 1 : Mengestimasi total akrual:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TAC_t = *Total Accruals*

NI_t = *Net Income*

CFO_t = *Cash Flow Operation*

2) Tahap 2 : Mengestimasi nilai *accruals* dengan persamaan regresi

Ordinary Least Square (OLS):

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi OLS

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan antara t-1 dan t

PPE_t = Aset tetap perusahaan periode t

ε = Error

3) Tahap 3 : Mengestimasi nilai *non-discretionary accruals* menggunakan

koefisien regresi:

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_t = *Non Discretionary Accruals*

ΔREC_t = Perubahan piutang antara periode t-1 dan t.

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan antara t-1 dan t

PPE_t = Aset tetap perusahaan periode t

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien regresi OLS

4) Tahap 4 : Mengestimasi *discretionary accruals*:

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

DAC_t = *Discretionary accruals* perusahaan pada periode t

TAC_t = *Discretionary accruals* total perusahaan periode t

TA_{t-1} = Total aset perusahaan akhir periode t-1

NDA_t = *Non discretionary accruals* perusahaan pada periode t

Decow, *et al* (2015) mengatakan untuk mengetahui manajemen perusahaan melakukan praktik manajen laba atau tidak, maka digunakan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila diperoleh nilai *discretionary accruals* positif ($DAC_t > 0$), menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan peningkatan laba.
- 2) Apabila diperoleh nilai *discretionary accruals* negatif ($DAC_t < 0$), menunjukkan bahwa manajemen telah mengurangi perolehan laba.
- 3) Apabila *discretionary accruals* bernilai nol ($DAC_t=0$), menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan *income smoothing*.

3.1.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen pada riset ini adalah dewan komisaris. Dewan komisaris didefinisikan sebagai dewan yang bertugas dalam mengontrol (mengawasi) tindakan dan perilaku direksi pada perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini,

dewan komisaris diukur dengan cara mengetahui berapa total dewan komisaris yang ada di perusahaan manufaktur. Mengutip Amin, *et al* (2017) perhitungan variabel dewan komisaris dapat dilakukan dengan formula berikut:

$$\text{Dewan Komisaris} = \Sigma \text{Komisaris} + \Sigma \text{Komisaris Independen}$$

Sumber: Amin, *et al* (2017)

Keterangan:

Σ Komisaris : Dewan komisaris (ketua, wakil ketua, dan anggota).

Σ Komisaris Independen : Total Komisaris independen perusahaan.

3.1.3 Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan dewan komisaris. Latar belakang akademik dewan komisaris didefinisikan sebagai bidang keilmuan yang dikelola oleh dewan komisaris. Penelitian ini mengukur tingkat pendidikan dewan komisaris dengan melihat jumlah direksi yang memiliki pengalaman akuntansi. Mengutip Amin, *et al* (2017) perhitungan variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris dapat dilakukan dengan formula berikut:

$$\text{Latar Belakang Pendidikan} = \frac{\Sigma \text{Latar Belakang Akuntansi}}{\Sigma \text{Dewan Komisaris}}$$

Sumber: Amin, *et al* (2017)

Keterangan:

Σ Latar Belakang Akuntansi : Total dewan komisaris latar belakang akuntansi.

Σ Dewan Komisaris : Total dewan (komisaris + komisaris independen).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Penelitian ini menggunakan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2021. Populasi berasal dari 3 (tiga) sub-sektor manufaktur yaitu sub-sektor industri dasar dan kimia, sub-sektor industri ringan, dan sub-sektor industri lainnya. Populasi pada riset ini sebanyak 143 emiten manufaktur. Namun tidak seluruh emiten dijadikan sampel penelitian, untuk menentukan sampel akan digunakan metoda *purposive sampling*.

3.2.2 Sampel

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Metoda *purposive sampling* adalah pengambilan sampel menurut beberapa kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk tujuan penelitian. Metode ini dipakai untuk memastikan bahwa sampel yang dipakai telah memenuhi persyaratan. Berikut adalah kriteria pengambilan sampel untuk penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di BEI selama 2015-2021.
2. Perusahaan manufaktur yang konsisten menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah selama 2015-2021.
3. Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di BEI tidak mengalami suspend atau delisting selama 2015-2021.
4. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tabel 3.1 Pengambilan Sampel

Pengambilan Sampel	Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang listing di BEI selama 2015-2021.	143
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah selama 2015-2021.	(30)
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten terdaftar di BEI mengalami suspend atau delisting selama 2015-2021.	(9)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan data yang dibutuhkan oleh peneliti.	(32)
Total Sampel	72
Total Observasi (7 Tahun X 72 Perusahaan)	504

Peneliti memperoleh 72 perusahaan manufaktur yang menyajikan sampel sesuai Tabel 3.1 dan memenuhi kriteria pengambilan sampel yang ditentukan. Dari tahun 2015 hingga 2021 diperoleh total 504 *tracking* data dengan periode *tracking* selama 7 tahun (7 tahun x 7 perusahaan).

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam riset ini adalah data kuantitatif. Yudaruddin (2014) mengatakan data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka, dan data kuantitatif memiliki karakteristik objektif yang membuatnya mudah untuk ditafsirkan dalam arti yang sama untuk semua orang. Data kuantitatif pada riset ini meliputi data jumlah dewan komisaris, jumlah dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan akuntansi, dan besaran *discretionary accruals* (manajemen laba).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterima melalui pihak kedua bukan langsung dari pihak pertama (Yudaruddin, 2014). Data sekunder yang digunakan adalah data akuntansi berdasarkan laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2021. Peneliti memperoleh laporan tahunan dan laporan keuangan dengan mengunduh dari www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data berupa laporan keuangan, laporan historis saham dan lainnya, dilakukan dengan cara mengunduh data yang diperlukan melalui website Bursa Efek Indonesia sebagai metode teknik dokumentasi.

3.5 Analisis Data

Teknik analisa data yang dipakai pada riset ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model (GoF), analisis regresi moderasi. Untuk melakukan analisa data tersebut peneliti menggunakan alat bantu statistik, yaitu software SPSS versi 22. Berikut tahapan analisa data pada riset ini:

3.5.1 Analisis Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif bertujuan untuk menentukan nilai terkecil (*minimum*), terbesar (*maximum*), rerata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*) untuk setiap variabel. Maka, seiring dengan pemaparan setiap data, diberikan penjelasan yang mudah dipahami saat menjelaskan hasil analisis data di setiap pembahasan.

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa tahap pengujian. Diantaranya; normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Berikut adalah penjelasan terkait masing-masing pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan pada penelitian:

3.5.2.1 Pengujian Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal ataukah tidak (Brooks, 2014). Pengujian normalitas pada riset ini memakai metode *Jarque Bera*. Data berdistribusi normal adalah data dengan nilai (Prob.) lebih besar dari alpha 5% (0,05). Berikut ketentuan pengujian normalitas:

1. Jika diperoleh parameter (Prob.) lebih rendah dari 0,05 (Prob. < 0,05), dapat diartikan data terdistribusi tidak normal.
2. Jika diperoleh parameter (Prob.) lebih tinggi dari 0,05 (Prob. > 0,05), dapat diartikan data terdistribusi normal.

3.5.2.2 Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mencari tahu ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (Brooks, 2014). Untuk memutuskan ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas bisa dilihat dari koefisien korelasi antar variabel. Dalam kondisi dimana nilai VIF dapat diamati dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF < 10. Artinya, model bebas dari masalah multikolonieritas.
2. Jika nilai VIF > 10. Artinya, model mengandung gejala multikolinearitas.

3.5.2.3 Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan maksud untuk mencari tahu apakah model mengandung ketidaksamaan varians residual (Brooks, 2014).

Model yang baik tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Metoda *glejser* di pakai untuk mengetahui masalah heteroskedastisitas, acuan yang ditentukan dalam pengambilan keputusan pada metoda *glejser* tertuang pada ketentuan berikut:

- 1) Apabila diperoleh nilai signifikansi (Prob.) pada setiap variabel bebas berada dibawah tingkat alpha 0,05 (Prob. < 0,05). Maka, mengindikasikan terjadi masalah heteroskedastisitas.
- 2) Apabila diperoleh nilai signifikansi (Prob.) pada setiap variabel bebas berada diatas tingkat alpha (Prob. > 0,05). Maka, mengindikasikan data bebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Pengujian Autokorelasi

Menurut Brooks (2014) Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi/hubungan antara variabel perancu (*error*) dalam suatu regresi selama kurun waktu tertentu. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode uji *Durbin Watson*. Kondisi berikut dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan apakah ada masalah autokorelasi:

- 1) Apabila, nilai Dw atau Durbin Watson < -2 artinya terdapat gejala autokorelasi positif.
- 2) Apabila, nilai Dw atau Durbin Watson berada diantara -2 s.d +2 artinya tidak terjadi gejala autokorelasi.

- 3) Apabila, nilai Dw atau Durbin Watson berada diatas +2 artinya terjadi gejala autokorelasi negatif.

3.5.3 Pengujian Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian kelayakan model dapat dilakukan dengan uji F. Uji F ini mampu menunjukkan apakah persamaan model regresi yang telah ditentukan layak atau tidak. Dalam artian apakah variabel bebas dan variabel interaksi yang digunakan layak memprediksi variabel terikat. Derajat kepercayaan pada riset ini sebesar 95% dengan tingkat error 5% (α 0,05). Untuk menentukan model yang digunakan layak atautakah tidak, maka terdapat beberapa ketentuan yang dapat dilihat pada nilai probabilitas (Prob.) F statistik, yang ketentuan pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Apabila diperoleh signifikansi (Prob.) $< 0,05$. Artinya model regresi layak dipakai.
- 2) Apabila diperoleh signifikansi (Prob.) $\geq 0,05$. Artinya model regresi yang dipakai tidak layak.

3.5.4 Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi merupakan analisa data yang memperlihatkan besaran hubungan antar variabel bebas, moderasi terhadap variabel terikat (Brooks, 2014). Koefisien determinasi memperlihatkan proporsi atau besaran variasi nilai variabel terikat yang ditentukan oleh variabel bebas. Nilai dari koefisien determinasi berkisar pada 0 (nol) hingga 1 (satu), semakin tinggi nilainya dan mendekati nilai 1, maka semakin fit model yang dipakai (Gani dan Amalia, 2015).

3.5.5 Analisis Regresi

Analisis regresi pada riset ini terdiri dari 2 (dua) persamaan, yaitu persamaan regresi linear sederhana dan persamaan regresi moderasi. Regresi sederhana digunakan untuk persamaan 1 (satu), yang terdiri dari variabel bebas (Dewan Komisaris) dan variabel terikat (Manajemen Laba). Sementara regresi moderasi digunakan untuk persamaan 2 (dua), yang terdiri dari dewan komisaris sebagai variabel bebas (X), manajemen laba sebagai variabel terikat (Y), dan latar belakang pendidikan dewan komisaris sebagai pemoderasi (Z).

Analisis regresi moderasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel moderasi terhadap variabel terikat (Brooks, 2014). Apakah variabel moderasi (latar belakang pendidikan dewan komisaris) akan memperkuat atau justru memperlemah hubungan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Analisis regresi moderasi pada riset ini dilakukan dengan menggunakan metode selisih nilai mutlak. Metode selisih nilai mutlak digunakan dengan tujuan agar tidak terjadi masalah multikolinearitas. Persamaan regresi moderasi yang terbentuk pada riset ini adalah:

$$\text{Persamaan 1 Regresi Sederhana : } \dots\dots\dots\gamma = \alpha + \beta.X$$

$$\text{Persamaan 2 Regresi Moderasi : } \dots\dots\dots\gamma = \alpha + \beta_1.X + \beta_2.Z + \beta_3.XZ + \varepsilon$$

Keterangan:

γ : Manajemen Laba

X : Dewan Komisaris

Z : Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

XZ : Interaksi Dewan Komisaris dengan Latar Belakang Pendidikan

$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi

ε : *error*

3.5.6 Pengujian Hipotesis

Pada riset ini pengujian hipotesis dilakukan dengan cara melihat nilai koefisien regresi dan juga memperhatikan parameter signifikansi (Prob.). Nilai koefisien regresi digunakan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel (Positif atau Negatif). Sedangkan nilai (Prob.) digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel, apakah variabel independen berpengaruh langsung terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan untuk penelitian ini adalah 95% dan tingkat kesalahan adalah 5% (alpha 0,05). Syarat diterima atau ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah negatif ($\beta_1 < 0$) dan parameter signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Prob. $< 0,05$). Maka H_1 dinyatakan diterima (terbukti).
2. Apabila diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah negatif ($\beta_1 < 0$). Namun parameter signifikansi lebih besar dari 0,05 (Prob. $> 0,05$). Maka H_1 dinyatakan ditolak (tidak terbukti).
3. Apabila diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah positif ($\beta_1 > 0$) dan parameter signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Prob. $< 0,05$). Maka H_1 dinyatakan ditolak (tidak terbukti).

4. Apabila diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah positif ($\beta_1 > 0$) dan parameter signifikansi lebih besar dari 0,05 (Prob. > 0,05). Maka H_1 dinyatakan ditolak (tidak terbukti).

3.5.7 Pengujian Hipotesis Moderasi

Pengujian moderasi dilakukan untuk membuktikan apakah latar belakang pendidikan dewan komisaris mampu memoderasi hubungan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Variabel moderasi mampu memperkuat ataupun memperlemah hubungan antar variabel. Untuk menguji hipotesis moderasi dapat dilakukan dengan melihat nilai koefisien regresi dan juga memperhatikan parameter signifikansi (Prob.). Derajat kepercayaan dalam riset ini sebesar 95% dengan tingkat kesalahan 5% (α 0,05). Hipotesis efek moderasi dalam riset ini dapat diterima (terbukti) jika diperoleh koefisien regresi dengan arah negatif dan parameter signifikansi (Prob.) yang lebih kecil dari α . Berikut ketentuan diterima atau ditolaknya hipotesis dalam riset ini:

1. Hipotesis moderasi diterima (terbukti) apabila diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah negatif ($\beta_1 < 0$) dan parameter signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (Prob. < 0,05).
2. Hipotesis moderasi ditolak (tidak terbukti) apabila diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah negatif ($\beta_1 < 0$). Namun parameter signifikansi lebih besar 0,05 (Prob. > 0,05).
3. Hipotesis moderasi ditolak (tidak terbukti) apabila diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah positif ($\lambda_1 > 0$) dan parameter signifikansi lebih besar dari 0,05 (Prob. > 0,05).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

Hasil analisis data meliputi hasil analisis statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil uji kelayakan model, hasil koefisien determinasi, dan hasil uji hipotesis. Berikut merupakan hasil dari proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan data penelitian, khususnya besaran nilai minimum (*min*), maksimum (*max*), rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*std dev*) untuk masing-masing variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris	504	2	12	4,448	1,837
Latar Belakang Pendidikan	504	0	4	0,768	0,862
Manajemen Laba	504	0,145	4,643	1,199	0,919
Valid N (listwise)	504				

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.1 hasil analisis statistik deskriptif telah menunjukkan besaran nilai terendah (*min*), nilai tertinggi (*max*), rerata (*mean*), serta simpangan baku (*std. deviation*) pada masing-masing variabel. Interpretasi dari analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel sebagai berikut.

1. Variabel dewan komisaris memperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar 2 (dua), itu artinya komposisi dewan komisaris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI paling sedikit berjumlah 2 (dua) orang, seperti pada perusahaan PT Tri Banyan Tirta Tbk pada tahun 2015-2021. Sementara jumlah maksimum komposisi dewan komisaris pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI berjumlah 12 (dua belas) orang, seperti pada PT Astra International Tbk pada tahun 2016-2017. Secara keseluruhan dari sampel, rata-rata perusahaan manufaktur memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 4,40 (dibulatkan) menjadi 4 (empat) orang dewan komisaris.
2. Variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris diperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar 0 (nol), itu artinya beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI belum memiliki dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan akuntansi, seperti PT Argha Karya Prima Industry Tbk, PT Samator Indo Gas Tbk dan lain-lain. Sementara jumlah maksimum dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berjumlah 4 (empat) orang, yaitu pada PT Gajah Tunggal Tbk. Secara keseluruhan dari sampel, rata-rata perusahaan manufaktur memiliki jumlah dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan akuntansi sebanyak 0,775 (dibulatkan) menjadi 1 (satu) orang dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan akuntansi.
3. Variabel manajemen laba memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,145, itu artinya perusahaan manufaktur terdaftar di BEI memiliki nilai akrual diskresioner paling minimum sebesar 0.145. Sementara nilai tertinggi akrual

diskresioner perusahaan manufaktur sebesar 4.643 dengan rata-rata 1,199 itu artinya perusahaan manufaktur terdaftar di BEI melakukan praktik manajemen laba, mengingat semakin besar nilai absolut dari akrual diskresioner menandakan bahwa kualitas informasi akuntansi semakin berkurang.

4.1.2 Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan beberapa langkah berupa uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik diperlukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini.

4.1.2.1 Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas data pada penelitian ini.

Tabel 4.2 Normalitas Data

Model	Test Statistic	Sig.	Keterangan
Persamaan 1	0,229	0,000	Tidak Normal
Persamaan 2	0,208	0,000	Tidak Normal

Sumber: Data diolah 2022 (Lampiran)

Hasil uji normalitas pada tabel 4.2 menunjukkan distribusi data tidak normal. Parameter signifikansi (Sig.) Kedua persamaan memiliki nilai alpha kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Untuk mengatasi distribusi yang tidak biasa dari data tersebut, perlu dilakukan transformasi data untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan dengan uji statistik parametrik.

Metode transformasi yang peneliti gunakan adalah dengan mengadopsi metode yang dikemukakan oleh Templeton (2011), yaitu metode *Two-Step Transformation*. Menurut Templeton (2011) *Two-Step Transformation* merupakan

metode yang sangat cocok dan efektif untuk mengatasi anomali data, khususnya data rasio yang berkaitan dengan data keuangan. Berikut adalah hasil uji normalitas data setelah transformasi menggunakan metode *Two-Step Transformation*.

Tabel 4.3 Normalitas Data Setelah Transformasi

Model	Test Statistic	Sig.	Keterangan
Persamaan 1	0,019	0,200	Normal
Persamaan 2	0,019	0,200	Normal

Sumber: Data diolah 2022 (Lampiran)

Dari hasil uji normalitas data setelah dilakukan transformasi menggunakan metode *Two-Step Transformation* pada Tabel 4.3 terlihat bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini terlihat pada signifikansi parameter (Sig.) melebihi batas nilai alpha sebesar 0,05 ($0,200 > 0,05$). Berdasarkan hasil uji *One Sample K-S* dapat disimpulkan bahwa data lolos uji normalitas data dengan memberikan signifikansi 0,200 pada setiap persamaan.

4.1.2.2 Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel dalam persamaan model regresi. Uji multikolinearitas hanya dilakukan pada model persamaan 2, karena model persamaan 1 merupakan regresi linear sederhana sehingga tidak memerlukan uji multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas persamaan 2.

Tabel 4.4 Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
2	D. Komisaris (X)	0,904	1,107
	Pend. D. Komisaris (Z)	0,788	1,269
	Var. Moderasi (XZ)	0,781	1,281

Sumber: Data diolah 2022

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai VIF pada setiap variabel independen sebesar (X=1,107; Z=1,270; dan XZ=1,281). Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF berada di bawah batas maksimal 10,0. Karena nilai VIF kurang dari 10,0, nilai *tolerance* parameter kurang dari 1,0, atau nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 (*tolerance* > 0,10), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam persamaan model regresi.

4.1.2.3 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian dari residual semua pengamatan dalam model regresi. Untuk menyelidiki lebih lanjut apakah terdapat masalah heteroskedastisitas maka dilakukan uji *glejser* dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.5 Heteroskedastisitas Persamaan 1

Correlations				
		Unstandardized Residual		
		D. Komisaris (X)		
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	.007
		Sig. (2-tailed)	.	.875
		N	503	503
D. Komisaris (X)	D. Komisaris (X)	Correlation Coefficient	.007	1.000
		Sig. (2-tailed)	.875	.
		N	503	504

Sumber: Data diolah 2022

Tabel 4.6 Heteroskedastisitas Persamaan 2

		Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	503
D. Komisararis (X)		Correlation Coefficient	.029
		Sig. (2-tailed)	.522
		N	503
Peund. D. Komisararis (Z)		Correlation Coefficient	.035
		Sig. (2-tailed)	.433
		N	503
Var. Moderasi (XZ)		Correlation Coefficient	-.034
		Sig. (2-tailed)	.446
		N	503

Sumber: Data diolah 2022

Pada Tabel 4.5 Persamaan 1 dan Tabel 4.6 Persamaan 2, ketika heteroskedastisitas diuji dengan metode *Spearman's Rho*, tingkat signifikansi (Sig.) untuk masing-masing variabel independen menunjukkan angka yang lebih besar dari alpha 0,05. Pada kasus uji heteroskedastisitas dengan metode *Spearman Rho*, jika tingkat signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Karena tingkat signifikansi uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini lebih dari 0,05 untuk masing-masing variabel bebas baik pada Persamaan 1 maupun 2, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4.1.2.4 Autokorelasi

Uji ini merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan ada tidaknya suatu gejala (korelasi) diantara semua variabel dari serangkaian observasi yang disusun menurut deret waktu. Field (2018) ukuran statistik *Durbin-Watson*

bergantung pada jumlah variabel prediktor dan jumlah pengamatan dalam model. Nilai *Durbin-Watson* 1 dan 3. Berikut hasil pengujian *Durbin Watson* pada persamaan 1 dan persamaan 2.

Tabel 4.7 Autokorelasi

Model	DW
Persamaan 1	1,768
Persamaan 2	1,793

Sumber: Data diolah 2022 (Lampiran)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dapat diketahui bahwa posisi nilai *Durbin Watson* (dw) persamaan 1 berada diantara nilai 1 dan 3 ($1 < 1,768 < 3$) dan persamaan 2 berada diantara nilai 1 dan 3 ($1 < 1,793 < 3$). Dengan diperolehnya hasil yang demikian sehingga bisa disimpulkan bahwa model regresi pada persamaan 1 dan persamaan 2 terbebas dari masalah autokorelasi.

4.1.3 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menentukan apakah model persamaan 1 dan model persamaan 2 beserta hasil pengujiannya dapat digunakan dalam model penelitian.

Tabel 4.8 Uji F

Model	F Statistic	Sig.	Keterangan
Persamaan 1	5,985	0,015	Layak
Persamaan 2	5,001	0,002	Layak

Sumber: Data diolah 2022 (Lampiran)

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh taraf tingkat signifikansi sebesar 0,015 pada persamaan model 1 dan diperoleh taraf tingkat signifikansi sebesar 0,002 pada persamaan model 2. Mengacu pada nilai signifikansi yang diperoleh dari kedua persamaan tersebut yang nilainya lebih kecil dari tingkat alpha 5%, maka bisa diartikan artinya persamaan model 1 dan persamaan model 2 layak untuk digunakan.

4.1.4 Persamaan Regresi Model 1

Hasil analisa regresi sederhana berikut telah melalui tahapan pengujian normalitas dan telah dinyatakan residual data terdistribusi normal. Sehingga diperoleh hasil yang terbaik dan tidak bias (BLUE). Persamaan regresi sederhana yang terbentuk dalam penelitian adalah.

Tabel 4.9 Persamaan Regresi Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	0.067	0.004		15.133	0.000
D. Komisaris (X)	-0.011	0.004	-0.109	-2.446	0.015

Sumber: Data diolah 2022 (Lampiran)

Mengacu pada hasil regresi linear sederhana yang telah disajikan dalam tabel 4.9 maka, persamaan regresi model 1 yang terbentuk sebagai berikut.

Persamaan 1:

$$Y = 0,067 - 0,011(X) + \varepsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut sebagai berikut.

1. Nilai α (*Constant*) 0,067. Artinya apabila tidak ada variabel dewan komisaris, maka angka manajemen laba meningkat sebesar 0,067.
2. Koefisien (β) variabel dewan komisaris (X) sebesar -0,011. Artinya dengan adanya dewan komisaris dalam struktur organisasi perusahaan mampu menurunkan praktik manajemen laba sebesar -0,011.

4.1.5 Persamaan Regresi Model 2

Hasil analisa regresi dengan variabel moderasi berikut telah melalui tahapan pengujian asumsi klasik dan telah dinyatakan memenuhi prasyarat asumsi klasik. Persamaan regresi dengan variabel moderasi yang terbentuk dalam penelitian adalah.

Tabel 4.10 Persamaan Regresi Model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
2 (Constant)	0.086	0.008		10.820	0.000
D. Komisaris (X)	-0.008	0.005	-0.080	-1.735	0.083
Pend. D. Komisaris (Z)	0.002	0.005	0.016	0.321	0.748
Var. Moderasi (XZ)	-0.015	0.005	-0.140	-2.812	0.005

Sumber: Data diolah 2022 (Lampiran)

Mengacu pada hasil regresi linear sederhana yang telah disajikan dalam tabel 4.10 maka, persamaan regresi model 2 yang terbentuk sebagai berikut.

Persamaan 2:

$$Y = 0,086 - 0,008(X) + 0,002(Z) - 0,015(XZ) + \varepsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut sebagai berikut.

1. Nilai α (*Constant*) 0,086. Artinya apabila tidak ada variabel dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris, dan interaksi dewan komisaris

dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris maka angka manajemen laba meningkat sebesar 0,086.

2. Koefisien (β) variabel dewan komisaris (X) sebesar -0,008. Artinya dengan adanya dewan komisaris dalam struktur organisasi perusahaan mampu menurunkan praktik manajemen laba sebesar -0,008.
3. Koefisien (β) variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris (Z) sebesar 0,002. Artinya dengan adanya dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dalam struktur organisasi perusahaan mampu meningkatkan praktik manajemen laba sebesar 0,002.
4. Koefisien (β) variabel interaksi dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris (XZ) sebesar -0,015. Artinya dengan adanya interaksi dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris mampu menurunkan praktik manajemen laba sebesar -0,015.

4.1.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dipakai untuk mengetahui besarnya pengaruh (korelasi) variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom *R Square*. Koefisien determinasi pada penelitian ini terdiri dari 2 (dua) model yang berasal dari persamaan regresi sederhana (persamaan 1) dan persamaan regresi moderasi (persamaan 2). Berikut hasil koefisien determinasi pada penelitian.

Tabel 4.11 Koefisien Determinasi

Model	R-Square	Adjusted R-Square
Persamaan 1	0,012	0,010
Persamaan 2	0,029	0,023

Sumber: Data diolah 2022 (Lampiran)

Berdasarkan Tabel 4.11 pada Persamaan 1 diketahui bahwa koefisien determinasi terletak pada kolom R Square 0,012. Nilai koefisien determinasi artinya dewan komisaris memiliki pengaruh sebesar 1,2% terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur. Sementara pada persamaan 2 setelah dimasukan variabel moderasi koefisien determinasi meningkat menjadi sebesar 2,9%. Artinya manajemen laba perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh dewan komisaris, interaksi antara dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris sebesar 2,9%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris dapat mempererat hubungan antara dewan komisaris dan manajemen laba.

4.1.7 Uji Hipotesis 1

Untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan derajat kepercayaan 95% dan kesalahan 5% ($\alpha=0,05$). Berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang telah diestimasi.

Tabel 4.12 Uji Hipotesis 1

Model 1	β	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	0.067	15.133	0.000	
Dewan Komisaris (X)	-0.011	-2.446	0.015	Signifikan

Sumber: Data diolah 2022 (Lampiran)

Pengujian hipotesis dengan uji t pada persamaan 1 telah dilakukan dan hasilnya disajikan dalam tabel 4.12. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t pada persamaan 1 diperoleh parameter signifikansi sebesar 0,015 dengan koefisien regresi arah negatif (-). Parameter signifikansi tersebut nilainya berada dibawah 0,05 ($0,015 < 0,05$). Artinya, dewan komisaris memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI.

4.1.8 Uji Hipotesis Moderasi

Untuk menentukan apakah hipotesis moderasi yang dirumuskan sebelumnya diterima atau ditolak, hipotesis moderasi harus diuji menggunakan uji-t. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dan kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$). Berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang telah diestimasi.

Tabel 4.13 Uji Hipotesis Moderasi

Model 2	β	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	0.086	10.820	0.000	
X	-0.008	-1.735	0.083	Tidak Signifikan
Z	0.002	0.321	0.748	Tidak Signifikan
XZ	-0.015	-2.812	0.005	Signifikan

Sumber: Data diolah 2022 (Lampiran)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada persamaan 2 yang telah disajikan dalam tabel 4.13 sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t persamaan 2 pada variabel interaksi latar belakang pendidikan dewan komisaris dengan dewan komisaris (XZ) diperoleh parameter signifikansi sebesar 0,005 dengan arah yang negatif (-). Parameter signifikansi tersebut nilainya berada lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Artinya, latar belakang pendidikan dewan komisaris mampu memoderasi hubungan antara dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Dewan Komisaris Dengan Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis pada persamaan 1 diperoleh koefisien regresi sebesar -0,011 dengan tingkat signifikansi 0,009. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian telah berhasil membuktikan bahwa dengan adanya dewan komisaris yang semakin bertambah jumlahnya akan berdampak pada praktik-praktik manajemen laba yang semakin berkurang, sehingga hipotesis pertama (H_1) dinyatakan terbukti (**didukung**).

Berdasarkan perspektif *agency theory*, *principal* dan *agent* merupakan pihak yang berbeda. *Agent* sebagai pengelola perusahaan merupakan orang yang ditunjuk oleh *principal* dalam RUPS untuk menjalankan operasional perusahaan. Meskipun *agent* bekerja untuk *principal* tetapi pada faktanya sering terjadi ketidakharmonisan hubungan diantara keduanya. Ketidakharmonisan antara *principal* dan *agent* berasal dari asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana satu sisi dari suatu hubungan memiliki lebih banyak informasi daripada yang lain,

dan dalam hal ini *agent* memiliki lebih banyak informasi daripada *principal* (Bergh *et al*, 2018).

Akibat adanya asimetri informasi, *agent* berperilaku lebih oportunistik, sehingga *agent* memanfaatkan komponen akrual dalam akuntansi untuk melakukan manajemen laba (El Diri, 2018). Manajemen laba merupakan penyesuaian laba berdasarkan kehendak *agent* yang memanfaatkan celah dalam pencatatan akuntansi (komponen akrual). Manajemen laba biasanya dilakukan dengan maksud agar laporan keuangan terlihat baik dan untuk mendapatkan bonus atau komisi dari *principal*.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, diketahui bahwa untuk mengurangi perilaku oportunistik *agent* (direksi) diperlukan jumlah dewan komisaris yang optimal. Menurut Peraturan OJK Nomor 33 Tahun 2014 dewan komisaris adalah dewan yang bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan secara umum ataupun khusus atas tindakan direksi, dalam peraturan OJK tersebut juga diatur tentang jumlah dewan komisaris minimal sebanyak 2 (dua) orang. Dalam praktiknya jumlah dewan komisaris pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI jumlahnya telah lebih dari 2 (dua) orang, sehingga lebih optimal. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah dewan komisaris yang optimal terbukti mampu mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Dewan komisaris memiliki peranan penting dalam fungsi pengawasan perusahaan, dan memastikan terselenggaranya tata kelola yang perusahaan yang baik. Dewan komisaris berkewajiban untuk mengawasi direksi dalam menjalankan

operasi perusahaan. Jumlah dewan komisaris berbading lurus dengan lingkungan bisnis yang berada pada tata kelola perusahaan yang baik. Semakin besar jumlah dewan komisaris dalam perusahaan manufaktur terdaftar di BEI maka semakin baik pengawasan terhadap laporan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan temuan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sumanto *et al*, 2014; Amin *et al*, 2017; Setiawan, 2018; Theresia *et al*, 2021). Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan memiliki dewan komisaris. Berdasarkan hasil penelitian dewan komisaris terbukti mampu mengendalikan perilaku oportunistik direksi. Amin, *et al* (2017) dan Kusumaningtyas, *et al* (2019) menyebutkan bahwa komposisi dewan komisaris yang efektif berpengaruh pada tingkat manajemen laba yang semakin berkurang.

4.2.2 Pengaruh Moderasi Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Hubungan Antara Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada persamaan 2 (XZ) diperoleh koefisien regresi sebesar -0,015 dengan tingkat signifikansi 0,005. Hasil tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris mampu memoderasi hubungan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hasil penelitian secara statistik berhasil membuktikan efek moderasi antara latar belakang pendidikan dewan komisaris dengan dewan komisaris terhadap manajemen laba secara signifikan, sehingga hipotesis kedua (H₂) dinyatakan terbukti (**didukung**).

Telah terbukti secara statistik bahwa dewan komisaris yang berlatar pendidikan akuntansi mampu memberi dampak signifikan terhadap manajemen laba, karena pada beberapa perusahaan memasukkan latar belakang pendidikan

akuntansi ke dalam struktur dewan komisaris. Sebagian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI seperti perusahaan sub sektor makanan dan minuman, sub sektor industri dasar dan kimia, sub sektor aneka industri telah menerapkan dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan akuntansi, sehingga latar belakang pendidikan dewan komisaris mampu memoderasi hubungan antara dewan komisaris dengan manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang pendidikan dewan komisaris telah menunjukkan kemampuan untuk memperkuat hubungan antara dewan komisaris dan manajemen laba. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa dampak terhadap manajemen laba sebelum efek moderasi dimasukkan hanya sebesar 1,2%. Namun setelah dimasukkan efek moderasi efeknya menjadi 2,9%. Artinya, efek moderasi dari latar belakang pendidikan dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan untuk meminimalkan praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa hubungan antara efek moderasi latar belakang akademik dewan komisaris (XZ) memiliki arah hubungan negatif terhadap manajemen laba. Itu artinya dengan semakin banyaknya dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan akuntansi maka mampu memperkuat upaya mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Dwiharyadi, 2017; Sari, 2017; Makaryanawati, 2018).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan penjelasan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan:

1. Dewan komisaris memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Dengan adanya dewan komisaris yang semakin bertambah jumlahnya akan berdampak pada praktik-praktik manajemen laba yang semakin berkurang karena pengawasan yang semakin optimal.
2. Latar belakang pendidikan dewan komisaris dapat memperkuat hubungan antara dewan komisaris dan manajemen laba. Sebelum dimasukan efek moderasi pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba hanya sebesar 1,2% dan setelah dimasukan efek moderasi efeknya menjadi 2,9%. Sehingga latar belakang akademik dewan komisaris dapat memperkuat pengawasannya untuk meminimalkan praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis dapat memberikan saran kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Peneliti berharap perusahaan tetap mampu mempertahankan jumlah dewan komisaris yang ada saat ini, peneliti juga menyarankan bagi pemegang saham mayoritas perusahaan manufaktur untuk menambah jumlah dewan komisaris

agar pengawasan menjadi lebih maksimal, karena dalam penelitian ini telah terbukti bahwa dewan komisaris yang semakin banyak mampu mengurangi praktik manajemen laba.

2. Peneliti berharap pemilik perusahaan manufaktur mengangkat beberapa dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dengan tujuan lebih memaksimalkan pengawasan dalam pencatatan laporan keuangan perusahaan.
3. Peneliti berharap pada peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian ini agar menjadi lebih baik lagi. Peneliti berikutnya bisa menambahkan variabel-variabel lainnya seperti, latar belakang pendidikan komite audit, kompetensi komite audit, ataupun variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, N. (2021). Effect of Corporate Governance on Earnings Management: Study on Manufacturing Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange. *Review of Integrative and Economics Research*, 10(1), 55-61.
- Amin, A., Djuminah., Suhardjanto, D., & Agustiniingsih, S.W (2017). Board-Auditor Interaction and Earnings Management: The Model of Company with Concentrated Ownership. *Review of Integrative and Economics Research*, 6(3), 217-238.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management 15e* (Fifteenth). Cengage Learning: United States of America.
- Brooks, C. (2014). *Introductory Econometrics for Finance* (Third Edition). New York - United States of America: Cambridge University Press.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P. (1995). Detecting Earnings Management. *American Accounting Association*, 70(2), 193–225.
- Dewi, S., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam JII. *Management Analysis Journal*, 5(3), 156-166.
- Dwiharyadi. A. (2017). Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 75-93.
- El Diri, M. (2018). *Introduction to Earnings Management*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Harris, M., & Raviv, A. (1979). Optimal Incentive Contracts with Imperfect Information. *Journal of Economic Theory*, 20, 231-259.
- Healy, P. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7, 85-107.
- Huang, D.T., & Liu, Z. C. (2011). The Relationships Among Governance and Earnings Management: An Empirical Study on Non-Profit Hospitals in Taiwan. *African Journal of Business Management*, 5, 5468-5476.

- Jensen, M.C, & Meckling. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kothari, S., Ramanna, K., & Skinner, D. J. (2010). Implications for GAAP From an Analysis of Positive Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 246-286.
- Kusumaningtyas, M., Chariri, A., & Yuyetta, E.N.A. (2019). Board of Commisioners, Audit Commitee Gender, Institutional Ownership and Earnings Management. *Advances in Economis, Business and Management Research*. 102: Atlantis Press.
- Makaryanawati. (2018). The Effect of Human Capital on The Role of The Board of Commisioners. *Advances in Economis, Business and Management Research*. 92: Atlantis Press.
- Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Norlive Kharisma Indonesia.
- Maulina, S.T., & Januarti, I. (2014). Pengaruh Usia, Pengalaman, dan Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1-8.
- Monks, R & Minow, N. (2011). *Corporate Governance, 5th edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd.
- Nanda, U.L., & Somantri, Y.F. (2019). Effect of Board of Commisioners and Audit Commitee on Earning Management. *Advances in Economis, Business and Management Research*. 123: Atlantis Press.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Ramly, Z., & Rashid, H. M. (2010). Critical Review of Literature on Corporate Governance and the Cost of Capital: The Value Creation Perspective. *African Journal of Business Management*, 4, 2198-2204.
- Riwayati, H.E., Markonah., & Siladjaja, M. (2016). Implementation of Corporate Governance Influence to Earnings Management. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 219, 632-638.
- Sari, A.L. (2017). Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 229-245.

- Setiawan, D. (2018). Karakteristik Dewan Komisaris dan Manajemen Laba Bukti Pada Peristiwa Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Siasat Bisnis*, 22(2), 164-181.
- Sumanto, B., Asrori., & Kiswanto. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 44-52.
- Sympshon, J. & Taylor, J. (2013). *Corporate Governance , Ethics and CSR*. United States: Kogan Page Limited.
- Tanjung, M., Sucherly., Sutisna., & Sudarsono, R. (2015). The Role of Good Corporate Governance in Minimizing Earning Management to Increase Value of Firm. *International Journal of Scientific & Technology Research*. 4(9), 21-27.
- Theresia., Indrastuti, D.K., & Alexander, N. (2021). Corporate Governance and Earnings Management: Empirical Evidence of the Distress and Non-Distress Companies. *GATR Accounting and Finance Review*, 5(4), 23-30.
- Uadiale, O. M. (2012). Earnings Management and Corporate Governance in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(3), 1-10.
- Xue, S., & Hong, Y. (2015). Earnings Management, Corporate Governance and Expense Stickiness. *China Journal of Accounting Research*, 1-18. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cjar.2015.02.001>.
- Yudaruddin, R. (2014). *Statistik Ekonomi Aplikasi Dengan Program SPSS Versi 20*. Yogyakarta: Interpena.

LAMPIRAN 1: OUTPUT SPSS MODEL 1

Normalitas Data Sebelum Transformasi Persamaan 1

		Unstandardized Residual
N		504
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10105422
Most Extreme Differences	Absolute	.229
	Positive	.208
	Negative	-.229
Test Statistic		.229
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Normalitas Data Setelah Transformasi Persamaan 1

		Unstandardized Residual
N		503
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09960690
Most Extreme Differences	Absolute	.019
	Positive	.019
	Negative	-.015
Test Statistic		.019
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Heteroskedastisitas Metode Spearman Rho Persamaan Model 1

Correlations			ABS_RES1	D. Komisaris (X)
Spearman's rho	ABS_RES1	Correlation Coefficient	1.000	.007
		Sig. (2-tailed)	.	.875
		N	503	503
D. Komisaris (X)	D. Komisaris (X)	Correlation Coefficient	.007	1.000
		Sig. (2-tailed)	.875	.
		N	503	504

Autokorelasi Persamaan 1

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.768 ^a

a. Predictors: (Constant),

D. Komisaris (X)

b. Dependent Variable:

Manajemeun Laba (Y)

Koefisien Determinasi Persamaan 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.109 ^a	.012	.010	.099706

a. Predictors: (Constant), D. Komisaris (X)

Uji F Persamaan 1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.060	1	.060	5.985	.015 ^b
	Residual	4.981	501	.010		
	Total	5.040	502			

a. Dependent Variable: Manajemeun Laba (Y)

b. Predictors: (Constant), D. Komisaris (X)

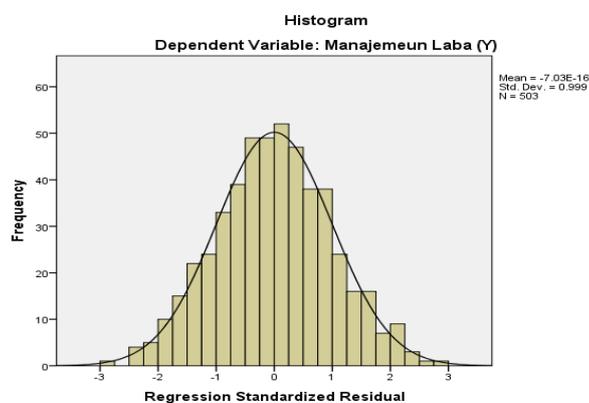
Uji Hipotesis Persamaan 1

Coefficients^a

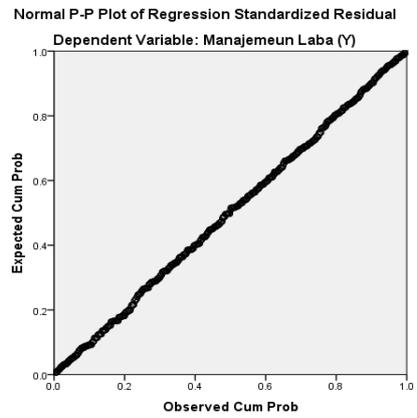
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.067	.004		15.133	.000
	D. Komisaris (X)	-.011	.004	-.109	-2.446	.015

a. Dependent Variable: Manajemeun Laba (Y)

Histogram Persamaan 1



Normal P-P Plot Persamaan 1



PERSAMAAN 2

Normalitas Data Sebelum Transformasi Persamaan 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		504
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10063608
Most Extreme Differences	Absolute	.208
	Positive	.191
	Negative	-.208
Test Statistic		.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Normalitas Data Setelah Transformasi Persamaan 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		503
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09872690
Most Extreme Differences	Absolute	.019
	Positive	.019
	Negative	-.017
Test Statistic		.019
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Multikolinearitas Persamaan 2

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	D. Komisaris (X)	.904	1.107
	Peund. D. Komisaris (Z)	.788	1.269
	Var. Moderasi (XZ)	.781	1.281

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Heteroskedastisitas Metode Spearman Rho Persamaan 2

			ABS_RES2
Spearman's rho	ABS_RES2	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	503
D. Komisaris (X)		Correlation Coefficient	.029
		Sig. (2-tailed)	.522
		N	503
Peund. D. Komisaris (Z)		Correlation Coefficient	.035
		Sig. (2-tailed)	.433
		N	503
Var. Moderasi (XZ)		Correlation Coefficient	-.034
		Sig. (2-tailed)	.446
		N	503

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Autokorelasi Persamaan 2

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.793 ^a

- a. Predictors: (Constant),
Var. Moderasi (XZ), D.
Komisaris (X), Pend. D.
Komisaris (Z)
- b. Dependent Variable:
Manajemen Laba (Y)

Koefisien Determinasi Persamaan 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.171 ^a	.029	.023	.099023

- a. Predictors: (Constant), Var. Moderasi (XZ), D. Komisaris (X), Peund.
D. Komisaris (Z)
- b. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Uji F Persamaan 2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.147	3	.049	5.001	.002 ^b
	Residual	4.893	499	.010		
	Total	5.040	502			

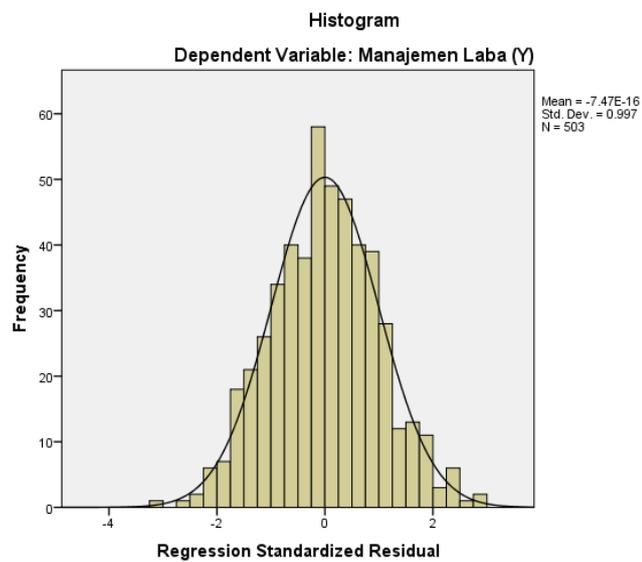
- a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)
- b. Predictors: (Constant), Var. Moderasi (XZ), D. Komisaris (X), Peund. D. Komisaris (Z)

Uji t Persamaan 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.086	.008		10.820	.000
	D. Komisaris (X)	-.008	.005	-.080	-1.735	.083
	Peund. D. Komisaris (Z)	.002	.005	.016	.321	.748
	Var. Moderasi (XZ)	-.015	.005	-.140	-2.812	.005

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Histogram Persamaan 2



Normal P-P Plot Persamaan 2

